



RESEARCH ARTICLE

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF
TIPE PEER LESSONS TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA**

Dessy Triana Relita, Anna Marganingsih, Utari Ilhayati Ningsih

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP)

Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: dssytriana.relita@gmail.com

Naskah diterima: 3 Juli 2017, direvisi: 15 Agustus 2017, disetujui: 27 November 2017

Abstract

Background of this research was critical thinking ability of students who have not developed maximally in the learning process. During this time, the implementation of learning is dominated by the use of lecture methods that are more teacher-centered activities. This research used quantitative approach, quasi experimental method with design Nonequivalent Control Group. The population in this study was all students of class X with the number of 68 students. The data collection tools used was test questions, observation sheets, questionnaires, and documentation. Based on the data analysis, the following research results are obtained: (1) learning implementation in the experimental class and control class showed excellent results, need good preparation, and was supported by good interaction between teachers and students. Testing the hypothesis proves that there is a significant difference of critical thinking ability of experimental class and control class on the final measurement (posttest) is indicated by $z_{count} > z_{table}$ or $2,30 > 1,96$ which means H_0 refused and H_a accepted. (2) Result of student's questionnaire response after done data processing, obtained average value 90,66% with very strong category, so it can be concluded that active learning strategy of peer lesson type can be applied as one of strategy in economic learning.

Keywords: *Active Learning, Peer Lessons, Critical Thinking Skills.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berpikir kritis siswa yang belum berkembang secara maksimal dalam proses pembelajaran. Selama ini, pelaksanaan pembelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah yang kegiatannya lebih terpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dengan jumlah 68 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes, lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil sangat baik, memerlukan persiapan yang matang, dan didukung dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*) ditunjukkan dengan $z_{hitung} > z_{tabel}$ atau $2,30 > 1,96$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Hasil angket respon siswa setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata 90,66% dengan kategori sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson* dapat diterapkan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 01 Menukung.

Kata Kunci: *Pembelajaran Aktif, Peer Lessons, Kemampuan Berpikir Kritis.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan nasional sebagai sistem adalah keseluruhan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan nasional suatu Negara.¹ Dengan demikian, pendidikan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional mengandung makna yang luas, yakni sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional menjadi acuan terhadap tujuan pendidikan pada setiap penyelenggaraan pada masing-masing jalur, jenjang dan jenis pendidikan serta dapat menumbuhkan pengetahuan ekstraseptif dan intraseptif secara bersamaan. Untuk memenuhi fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka ditempuh tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Sementara itu kondisi pendidikan dewasa ini masih terdapat guru yang belum dapat mengembangkan proses belajar mengajar dengan maksimal baik itu penggunaan model, metode dan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada guru atau *teacher centered*. Pembelajaran yang demikian kurang mampu membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar dan kurang mampu membuat siswa untuk kritis serta jeli dalam mengambil keputusan. Kecenderungan pembelajaran yang demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan diri siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Demikian halnya yang terjadi di kelas X SMA Negeri 01 Menukung. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, guru belum mampu mengarahkan siswa untuk dapat berpikir dengan kritis dalam menjawab pertanyaan yang diajukan ataupun menjawab soal ulangan harian. Hal ini tampak pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas, kualitas jawaban siswa terbatas pada apa yang ditanyakan saja, tidak tampak kemampuan siswa memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Salah satu penyebabnya juga kebiasaan menghafal siswa yang sulit dihilangkan.

Oleh sebab itu, guru harus mampu mengelola pembelajaran. Guru yang mampu mengelola pembelajaran adalah guru yang profesional dan memiliki kemampuan dasar, terutama dalam pemilihan strategi mengajar yang di dalamnya meliputi strategi pembelajaran. Beragam strategi pembelajaran dapat dipergunakan dalam mengajar. Pemilihan, penetapan dan strategi harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, keadaan siswa, situasi dan kondisi, serta kemampuan guru itu sendiri.

Kewajiban pendidik atau guru maupun tenaga kependidikan adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.² Guru dituntut dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa.³ Dengan demikian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial semestinya dapat dikaitkan dengan pengalaman keseharian anak.

Tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) pengembangan kemampuan intelektual siswa, (2) pengembangan pengetahuan dan tanggung jawab

¹Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008), h. 108.

²Undang-undang Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2.

³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 229.

sebagai anggota masyarakat dan bangsa, dan (3) pengembangan diri siswa sebagai pribadi.⁴ Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS di antaranya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah.

Ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi berkaitan dan sangat berdekatan dengan ilmu-ilmu sosial. Proses pembelajaran pendidikan ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan ekonomi seharusnya diarahkan pada peningkatan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan mampu berpikir kritis dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul baik politik, ekonomi maupun sosial budaya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan dengan berpikir secara kritis. Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.⁵

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dirasakan cocok untuk mengajak siswa mengolah berpikir kritis mereka adalah dengan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer Lesson*. Strategi *Peer Lesson* adalah strategi belajar dari teman. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya.⁶ Strategi ini dipilih karena mampu membuat siswa tidak mudah melupakan materi pelajaran dan proses pembelajaran menyenangkan.

⁴Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIS, IKIP Bandung, 1996), h. 106.

⁵Alec Fisher, *Sebuah Pengantar Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 4.

⁶H.B Zaini Munthe, dan S.A.Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 62.

Jika selama ini ada asumsi yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas.

Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara individual maupun kelompok dengan melakukan pembelajaran bersama dan mengajar tentang materi yang diperoleh sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih fokus dengan apa yang mereka pelajari.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan strategi pembelajaran *Peer Lesson* ini dapat mengolah kemampuan berpikir siswa.

B. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons* terhadap kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* berarti belajar dari teman. Strategi ini digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya.⁷

1. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons* adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan anda sampaikan.
 - b. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik

⁷*Ibid.*, h. 62.

materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus yang saling berhubungan.

- c. Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- d. Buat beberapa saran seperti: menggunakan alat bantu visual, menyiapkan media pengajaran yang diperlukan, menggunakan contoh-contoh yang relevan, melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan kuis, studi kasus dan lain-lain, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- e. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- g. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.⁸

2. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini tidak lepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti faktor eksternal dan faktor internal. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari strategi *peer lessons* antara lain sebagai berikut. Kelebihan dari strategi *peer lessons*:

- a. Otak bekerja secara aktif
- b. Hasil belajar yang maksimal
- c. Tidak mudah melupakan materi pelajaran

- d. Proses pembelajaran yang menyenangkan.

Kekurangan dari strategi *peer lessons*:

- a. Setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif.
- b. Waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan tidak mencukupi
- c. Apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan
- d. Ada kecenderungan siswa dituntut mempersiapkan media di luar jam kelas.⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Peer Lesson* adalah salah satu cara yang dapat dipilih untuk mengajarkan siswa memahami materi yang telah mereka pahami kepada temannya, dengan menerapkan strategi *Peer lesson*, maka selain meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara sekaligus. Sehingga cocoklah jika *Peer Lesson* dikatakan sebagai pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa demi kepentingan siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper* dan *pencil test*. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.¹⁰

⁹A. Mansur. dan N. Estidarsini. "Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Mekanika Teknik Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Surabaya". *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan Vol 3 Nomer 3/JKPTB/15*. 2015, h. 116

¹⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23

⁸*Ibid*, h. 62-63

3. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Tradisi berpikir Kritis sudah lama ada dan masih terus berkembang.¹¹ Berpikir kritis merupakan suatu disiplin mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan mode tertentu atau ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal *sophistic* atau kritis lemah. Jika berpikir disiplin memperhitungkan kepentingan orang yang beragam atau kelompok, disebut berpikiran adil atau kritis kuat.¹²

Berpikir kritis merupakan

- Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis
- Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.¹³

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang penting karena dapat mencegah orang untuk membuat keputusan yang salah serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis, karena untuk melaksanakan berpikir kritis membutuhkan atau menuntut waktu dan kedisiplinan. Artinya pada waktu berpikir, mengembangkan ide-ide, dan menyatakan pendapat merupakan hal yang penting untuk secara aktif dapat

menjawab pertanyaan dan pemikiran yang kritis dan direncanakan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn & Gronlund yaitu sebagai berikut:¹⁴

Tabel 1.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dan Bentuk Pertanyaan

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Bentuk Pertanyaan
1	Membandingkan	Apa Perbedaan antara....dan.....
2	Hubungan Sebab Akibat	Bagaimana pengaruh..... terhadap.....
3	Memberikan alasan	Berikan alasan
4	Menyimpulkan	Berikan kesimpulan menurut pendapat mu tentang....
5	Mengelompokkan	Kelompokkan hal berikut berdasarkan....
6	Analisis	Mengapa
7	Evaluasi	Sebutkan...

5. Ciri-ciri kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Dewey menunjukkan dua ciri utama berpikir aktif, yakni berpikir secara terus menerus dan teliti.¹⁵

Kebiasaan yang harus dikembangkan untuk berpikir kritis, yaitu:

¹¹Alec Fisher, *Sebuah Pengantar Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 13

¹²W.S Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 205

¹³Alec Fisher. *Op. cit*, h. 3

¹⁴Sartika, Dewi. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. S2 Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia. 2014, h. 47

¹⁵Dewey dalam Kasdin Sitohang dkk. *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 3

- a. Menghormati alasan dari suatu kebenaran,
 - b. Menghargai hasil pemikiran yang berkualitas tinggi,
 - c. Sikap bertanya,
 - d. Membuka jalan pikiran,
 - e. Pikiran yang wajar,
 - f. Kemerdekaan pemikiran.¹⁶
6. Manfaat berpikir kritis

Pemikir kritis ideal memiliki kemampuan untuk :

- a. Menjelaskan: mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan dan kesimpulan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan kualifikasi atau tantangan, mendefinisikan istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- b. Menilai: dasar keputusan: menilai kredibilitas sumber dan mengamati dan menilai laporan observasi.
- c. Menduga: mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menyimpulkan dan menilai keputusan, menilai induksi dan generalisasi (generalisasi dan kejelasan kesimpulan) dan membuat dan menilai pertimbangan nilai.
- d. Membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan: mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pemikiran (berpikir yang disangka benar), mengintegrasikan kemampuan lain dan disposisi dalam membuat dan mempertahankan keputusan.
- e. Menggunakan kemampuan berpikir kritis: Dilakukan secara tertib sesuai situasi, (Tindak lanjut langkah-langkah pemecahan masalah, memantau pemikiran, menandai pemikiran kritis yang rasional), peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan derajat kehebatan orang lain, menerapkan

strategi retorika yang tepat dalam diskusi dan presentasi.¹⁷

Tujuan dan hasil pemikiran merupakan pertimbangan yang baik, dan penilaian adalah bermakna. Dia memandang nilai berpikir dan belajar sebagai pencarian aktif kebermaknaan, tapi lebih jauh dengan alasan bahwa mengidentifikasi membentuk hubungan dan penilaian merupakan aspek penting dari sekolah dalam rangka mengembangkan makna dan secara mandiri.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa, metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁸ Dengan demikian, metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode atau teknik yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alasan pemilihan metode penelitian kuantitatif ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkontrol. Dalam hal ini yaitu strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, yaitu mencari pengaruh atau perbedaan dari suatu perlakuan tertentu. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹⁹

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas XA sebagai kelas Eksperimen

¹⁶W.S Kuswana, *Taksonomi kognitif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 215

¹⁷*Ibid*, h. 198

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.11

¹⁹*Ibid*, h. 109

dan kelas XB sebagai kelas Kontrol. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes, lembar observasi, angket dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan rumus Z hitung

$$z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t}$$

Keterangan:

T = Jumlah jenjang/rangking yang kecil

$$\mu_t = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_t = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dan rumus uji Z adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

T = jumlah ranking terkecil dari selisih nilai positif dan negatif.²⁰

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru di kelas eksperimen dengan masing-masing 11 aspek yang diobservasi pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan nilai rata-rata 100% dengan kategori sangat baik, sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa di kelas eksperimen dengan 9 aspek yang diobservasi diperoleh hasil 100% pada pertemuan pertama dan kedua.

Hasil Analisis lembar observasi guru di kelas kontrol dengan masing-masing 8 aspek penilaian diperoleh hasil pada pertemuan pertama menunjukkan angka 87,50% dan per-

temuan kedua menunjukkan angka 100%, sedangkan nilai rata-rata pertemuan pertama dan kedua 93,75%. Hasil analisis lembar observasi siswa di kelas kontrol dengan 10 aspek yang diobservasi diperoleh hasil 80% pada pertemuan pertama, 100% pada pertemuan kedua. Sehingga diperoleh rata-rata hasil pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil 90% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan baik meskipun masih ada aspek yang belum terlaksana dengan baik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Anggorowati yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *peer teaching* memerlukan persiapan yang matang, dan setiap tahap pelaksanaan hendaknya dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang baik.²¹

2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*)

Tabel 2.

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji z

Kelas	N	Rerata <i>Pretest</i>	Zhitung	Ztabel
XA (Kelas Eksperimen)	34	28,53	0,59	1,96
XB (Kelas Kontrol)	34	33,09		

Dari tabel di atas hasil perhitungan uji z dua sampel diketahui bahwa nilai z_{hitung} adalah 0,59 sedangkan nilai z_{tabel} adalah 1,96 atau $0,59 < 1,96$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung.

²⁰Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 136

²¹P.N. Anggorowati. Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Vol 3, No1. 2011, h. 5

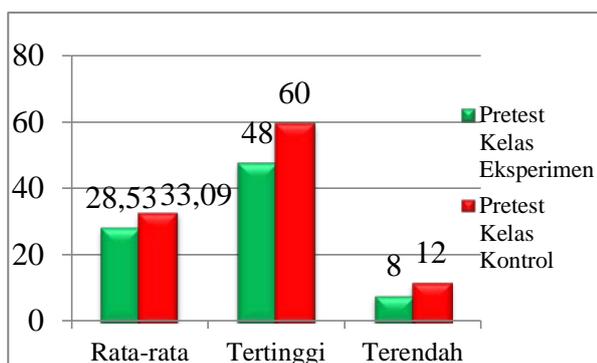


Diagram 1.

Perbedaan Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dapat dilihat dari diagram di atas perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada *pretest* adalah 28,53 dengan nilai tertinggi 48 dan nilai terendah 8. Sedangkan nilai rata-rata siswa di kelas kontrol pada *pretest* adalah 33,09 dengan nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 12. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons*, kemampuan berpikir kritis siswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jadi dapat disimpulkan sebelum diberikan perlakuan, ternyata kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis.

3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji z

Kelas	N	Rerata <i>Posttest</i>	Zhitung	Ztabel
XA (Kelas Eksperimen)	34	80	2,30	1,96
XB (Kelas Kontrol)	34	74,71		

Dari tabel di atas hasil perhitungan uji z dua sampel diketahui bahwa nilai z_{hitung} adalah 2,30 sedangkan nilai z_{tabel} adalah 1,96 atau $2,30 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung.

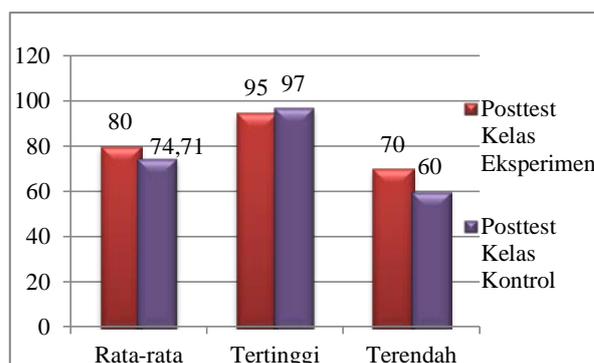


Diagram 2.

Perbedaan Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dapat dilihat dari diagram di atas perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada pengukuran akhir atau *posttest* adalah 80 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol pada pengukuran akhir atau *posttest* adalah 74,71 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons*, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Asmidar menyimpulkan bahwa “terdapat pengaruh ataupun perbedaan skor penyelesaian soal *posttest* kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.”²²

4. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Tabel 4.

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji z *Pretest* dan *Posttest*

Kelas XA (Eksperimen)	N	Rerata	Zhitung	Ztabel
<i>Pretest</i>	34	28,53	5,09	1,96
<i>Posttest</i>	34	80		

²²Asmidar. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMAN 1 Pangkalan Kerinci. *Skripsi*. 2013, h. 10.

Dari tabel di atas hasil perhitungan uji z dua sampel diketahui bahwa nilai z_{hitung} adalah 5,09 sedangkan nilai z_{tabel} adalah 1,96 atau $5,09 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) di kelas eksperimen Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung.

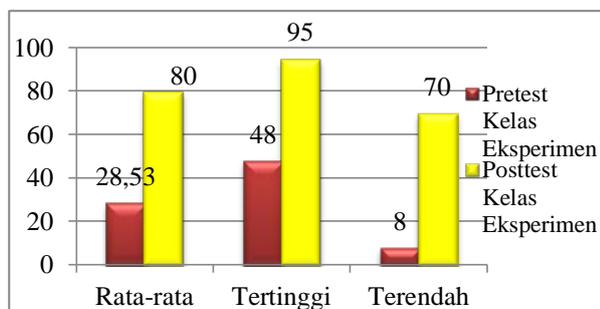


Diagram 3.
Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Dari diagram di atas dapat dilihat rata-rata hasil *pretest* 28,54 dan *posttest* 80, jadi dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan nilai sebesar 51,47 sehingga menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Manzur dan Estidarsini menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson* dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar agar pemahaman pada materi meningkat serta dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain yang sesuai.²³

- Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis dengan Uji z *Pretest* dan *Posttest*

Kelas XB (Kontrol)	N	Rerata	z_{hitung}	z_{tabel}
<i>Pretest</i>	34	33,09	10,67	1,96
<i>Posttest</i>	34	74,71		

²³A. Mansur dan N. Estidarsini. Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Mekanika Teknik Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Surabaya?. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan Vol 3 Nomer 3/JKPTB/15*. 2015, h. 10

Dari tabel di atas hasil perhitungan uji z dua sampel diketahui bahwa nilai z_{hitung} adalah 10,67 sedangkan nilai z_{tabel} adalah 1,96 atau $10,67 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) di kelas kontrol Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung. Hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol pada *pretest* adalah 33,09 dan *posttest* 74,71.

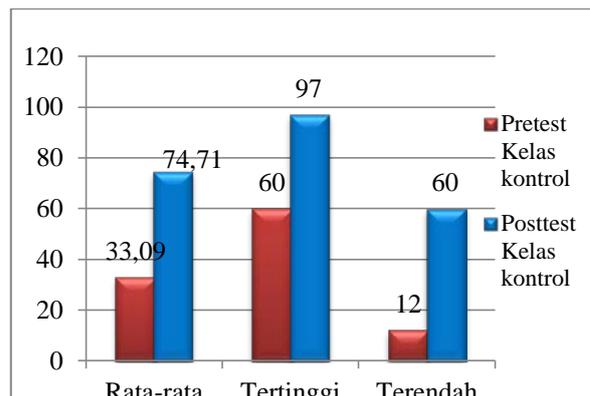


Diagram 4.
Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Diagram di atas menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai sebesar 41,62. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional cukup berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol meskipun masih terdapat kelemahan tertentu dari model pembelajaran konvensional tersebut sehingga menyebabkan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

- Kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 & \text{Indeks Gain Hake} \\
 & = \frac{\text{Rerata Posttest} - \text{Rerata Pretest}}{\text{Nilai Maksimal} - \text{Rerata Pretest}} \\
 & = \frac{80 - 28,53}{100 - 28,53} = \frac{51,47}{71,47} = 0,72
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus *Indeks Gain Hake* di kelas eksperimen setelah diterapkan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson*, diperoleh hasil nilai rata-rata 0,72% dengan kategori baik. Sedangkan hasil perhitungan *Indeks Gain Hake* di kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional diperoleh hasil 0,62% dengan kategori baik.

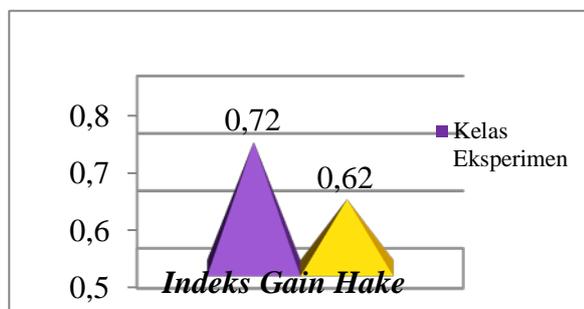


Diagram 5.
Indeks Gain Hake

Dari diagram di atas hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa kualitas kemampuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan dan berada pada kriteria yang sama, namun terdapat perbedaan yakni kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol karena terdapat selisih 10%, dan nilai rata-rata kelas kontrol masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.

7. Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons*.

Angket respon siswa disebarkan setelah *posttest* selesai, angket disebarkan kepada siswa kelas eksperimen yang berjumlah 34 orang. Berdasarkan hasil perhitungan angket, diperoleh persentase respon siswa terhadap strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* secara keseluruhan mencapai 90,66% dengan kriteria sangat kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sangat tertarik dan menyukai proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer Lessons*. Hal ini relevan dengan penelitian Hanaya yang menyatakan bahwa Hasil respon siswa terhadap keseluruhan aspek pada lembar angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran

dengan menggunakan pembelajaran aktif dengan metode *peer lessons* dikategorikan sangat kuat.²⁴

C. Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung tahun pelajaran 2016/2017. Secara lebih jelas hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* di kelas eksperimen berlangsung dengan baik. Hasil observasi guru dan siswa rata-rata pertemuan di kelas eksperimen menunjukkan angka 100%. Proses pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada hasil observasi guru diperoleh rata-rata 93,75% dengan kriteria sangat baik, sedangkan hasil observasi siswa di kelas kontrol diperoleh rata-rata 90% dengan kriteria juga sangat baik
2. Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai z hitung < nilai z tabel ($0,59 < 1,96$).
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai z hitung > nilai z tabel ($2,30 > 1,96$).
4. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum

²⁴P.F Hanaya. Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video Di SMK Negeri 1 Madiun?. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume. 02, No.1* 2013, h. 14.

dan sesudah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons*. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai z hitung $>$ nilai z tabel ($5,09 > 1,96$).

5. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai z hitung $>$ nilai z tabel ($10,67 > 1,96$).
6. Terdapat kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen didapatkan hasil nilai rata-rata *Indeks Gain Hake* sebesar 0,72 masuk kategori “Baik” dan pada kelas kontrol didapatkan hasil nilai rata-rata *Indeks Gain Hake* sebesar 0,62 masuk kategori “baik”
7. Respon siswa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung sebesar 90,66% dengan kategori sangat kuat (positif).

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti sendiri. peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Siswa diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti berani mengemukakan pendapat dan berkeinginan mencari sumber informasi lain yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Sikap ini akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang telah dimiliki.
2. Guru diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memilih metode, model, atau media pembelajaran yang kondusif, tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan dan mampu melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Guru diharapkan dapat melakukan inovasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, di antaranya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas, yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
4. Siswa diharapkan untuk belajar lebih giat lagi agar kemampuan berpikirnya menjadi lebih kritis.
5. Mengingat penelitian ini hanya terbatas pada materi diagram interaksi pelaku ekonomi (*circulair diagram flow*), maka perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* dapat diterapkan dan memberikan hasil yang lebih baik lagi pada cakupan materi maupun mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, P.N., (2011). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Vol 3, No 1. (http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/komunitas/23003, diakses 16 desember 2016)
- Asmidar. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMAN 1 Pangkalan Kerinci. *Skripsi*. (<http://repository.uin-suska.ac.id/2148/>, diakses 18 Oktober 2016)
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fisher, Alec. (2009). *Sebuah Pengantar Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga
- Hanaya, P.F. (2013). Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar- Dasar Sinyal Video Di Smk Negeri 1 Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume. 02, No.1* (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-tehnik-elektro/article/view/1399>, 28 april 2016).
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIS, IKIP Bandung

- Kuswana, W.S. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mansur, A. dan Estidarsini, N. (2015). Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Mekanika Teknik Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan Vol 3 Nomer 3/JKPTB/15*. (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/issue/view/856>, 28 april 2016.)
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzzmedia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sartika, Dewi. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. S2 Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://repository.upi.edu/12823/>, di akses 28 maret 2016)
- Sihotang, Kasdin dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzzmedia
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<https://www.google.co.id/m?q=website+resmi+kementrian+pendidikan+yang+memuat+UU+sisdiknas>, diakses September 2016)
- Zaini, H.,B. Munthe,dan S.A.Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani